

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di wilayah pesisir ada tiga tipe ekosistem penting, yakni terumbu karang, mangrove, dan padang lamun. Di antara ketiganya, padang lamun paling sedikit dikenal. Hal itu disebabkan karena kurangnya perhatian pada padang lamun, sehingga padang lamun sering disalahartikan sebagai lingkungan yang tidak berguna dan tidak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Padahal ketika ketiga ekosistem ini berada di suatu wilayah, maka padang lamun berada di tengah-tengah di antara ekosistem mangrove yang berhubungan dengan daratan dan ekosistem terumbu karang yang berhubungan dengan laut dalam. Sebagaimana mangrove dan terumbu karang, padang lamun juga merupakan ekosistem penting bagi kehidupan di laut dan di darat (Kordi, 2011).

Padang lamun merupakan salah satu mata rantai bagi kehidupan akuatik. Karena itu, merusak dan menghilangkan padang lamun berarti akan memutus satu mata rantai kehidupan. Beberapa biota akuatik hidup bergantung pada padang lamun baik sementara maupun seumur hidup. Biota-biota tersebut diantaranya yaitu ikan, kima, kerang darah, siput, bulu babi dan sebagainya. Selain itu juga padang lamun merupakan salah satu sumber pangan dan obat-obatan penting bagi kehidupan manusia (Kordi, 2011).

Ada sekitar 50 jenis lamun yang ditemukan di dunia yang tumbuh pada perairan laut dangkal yang berdasar lumpur atau pasir. Dari 50 jenis lamun tersebut ada 12 jenis yang ditemukan di Indonesia, diantaranya yaitu *Syringodium*

*isoetifolium*, *Halophila ovalis*, *Halophila spinulosa*, *Halophila minor*, *Halophila decipiens*, *Halodule pinifolia*, *Halodule uninervis*, *Thalassodendron ciliatum*, *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Thalassia hemprichii* dan *Enhalus acoroides* (Azkab, 1999). Dari 12 jenis lamun ini memiliki tingkat kerapatan yang berbeda, begitu juga dengan pola penyebarannya.

Menurut Nur (2004) dalam Eki (2013), tingginya kerapatan jenis lamun sangat terkait dengan jumlah jenis yang ditemukan, karakteristik habitat seperti kedalaman, jenis substrat yang sangat mendukung untuk pertumbuhan, dan keberadaan lamun juga sangat terkait dengan penetrasi cahaya yang dibutuhkan dalam proses fotosintesis. Dan dinyatakan pula bahwa rendahnya kerapatan jenis pada stasiun juga disebabkan oleh sedikitnya jumlah jenis yang mampu beradaptasi terhadap faktor lingkungan.

Penyebaran ekosistem lamun di Indonesia cukup luas yaitu di perairan Jawa, Sumatra, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya. Di dunia secara geografis lamun terpusat di dua wilayah yaitu di Indo-Pasifik Barat dan Karabia (Dahuri, dkk, 2001 dalam Barkat, 2013). Zonasi sebaran lamun dari pantai ke arah tubir secara umum berkesinambungan, namun bisa terdapat perbedaan pada komposisi jenisnya (vegetasi tunggal atau campuran) (Hutomo *et al.*, dalam Zulkifli, 2000). Lamun membutuhkan substrat dasar yang lunak mulai dari lumpur lunak sampai berpasir agar lebih mudah ditembus oleh akar-akar dan rimpangnya guna menyongkong tubuhnya ditempatnya (Nybakken, 1992 dalam Hertanto, 2008). Pola penyebaran lamun di Indonesia bermacam-macam, ada yang mengelompok, acak, dan seragam, bahkan ada juga yang ketiga-tiganya.

Dan kadang juga pada suatu daerah belum diketahui bagaimana pola penyebarannya. seperti halnya di Desa Wonggarasi Timur.

Menurut Crawley (1986) *dalam* Feryatun, dkk, (2012) bahwa pola sebaran seragam artinya jarak antara individu dengan individu lain pada jenis yang sama dalam satu wilayah yaitu sama atau hampir sama. Sementara pola penyebaran secara acak terjadi apabila ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan diantara individu-individu dalam populasi relatif merata (Soegianto, 1994 *dalam* Hardyanti, dkk, 2012). Pola penyebaran mengelompok menunjukkan dimana individu-individu berkumpul pada habitat yang sesuai, hal ini disebabkan oleh tingkah laku yang mengelompok, lingkungan yang heterogen, dan model reproduksi (Ludwig dan Reynolds, 1998 *dalam* Hardyanti, dkk, 2012).

Berdasarkan hasil survey di pesisir pantai Desa Wonggarasi Timur ditemukan jenis lamun, tetapi sampai saat ini belum diketahui jenis apa saja yang ada dan kerapatan serta pola penyebarannya. Keberadaan lamun di desa ini belum terlalu dipahami dan sampai saat ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang hal ini, sehingga penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang mengenai **“Komposisi dan Kerapatan Jenis serta Pola Penyebaran Lamun di Perairan Teluk Tomini Desa Wonggarasi Timur Kecamatan Wonggarasi Kabupaten Pohuwato “**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah tersebut yaitu bagaimana komposisi

dan kerapatan jenis serta pola penyebaran lamun di Perairan Teluk Tomini Desa Wonggarasi Timur Kecamatan Wonggarasi Kabupaten Pohuwato.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komposisi dan kerapatan jenis serta pola penyebaran lamun di Perairan Teluk Tomini Desa Wonggarasi Timur Kecamatan Wonggarasi Kabupaten Pohuwato.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis dari penelitian ini yakni untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sumber daya perairan tentang komposisi dan kerapatan jenis serta pola penyebaran lamun, sedangkan manfaat teoritis yaitu :

- (a) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang lamun.
- (b) Sebagai sumbangan pemikiran bagi Universitas Negeri Gorontalo khususnya manajemen sumber daya perairan mengenai tumbuhan lamun.